

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa nifas adalah periode pemulihan yang ditempuh oleh seorang ibu setelah pasca kehamilan dan persalinan. Selama 6 minggu Berbagai adaptasi fisik maupun psikologis sebagai respon terhadap peran baru sebagai orang tua. Mengingat pentingnya periode ini dukungan yang memadai bagi ibu nifas sangatlah penting, hal ini karena kondisi tubuh ibu yang lelah namun harus segera pulih demi kesejahteraan bayi keluarganya (Oktafiani, 2022). Banyak ibu nifas yang mengeluh kesulitan dalam melewati masa ini salah satunya adalah rasa nyeri akibat adanya luka jalan lahir. Terdapat 3 penyebab yang dapat mempengaruhi laserasi perineum yaitu kondisi ibu, keadaan janin serta peran penolong persalinan. Penyebab yang ditimbulkan dari kondisi ibu meliputi persalinan yang berlangsung cepat dan tidak terkendali ibu tidak mampu menahan mengejan, partus diselesaikan secara terburu-buru dengan dorongan fundus yang berlebihan, adanya pembengkakan atau kerapuhan jaringan pada perineum, varises pada vulva yang melemahkan struktur jaringan, kepala bayi yang menekan ke arah belakang akibat panggul bawah yang sempit. Penyebab keadaan janin meliputi bayi makrosomia, posisi janin letak muka dan letak sungsang. Peran penolong berkaitan dengan penanganan atau posisi penerimaan saat persalinan berlangsung (Anggraini, 2025). Pada ibu primipara yang menjadi penyebab laserasi perineum karena perineum masih kaku dan belum lentur sehingga perlu dilakukan episiotomi, cara untuk

meneran yang salah dengan memaksakan meneran saat kepala belum benar-benar turun.

Kejadian luka perineum (ruptur atau episiotomi) persalinan pervaginam merupakan kondisi yang sangat umum di dunia, dengan angka kejadian mencapai 80% hingga 85% dari seluruh kelahiran normal. Diperkirakan terdapat sekitar 2,7 juta kasus robekan perineum setiap tahunnya (Silaban, 2024). Di Indonesia, kelompok usia 32-39 merupakan insiden ruptur perineum pada ibu bersalin paling tinggi yaitu sebesar 62%, sementara pada kelompok usia 25-30 tahun tercatat dengan presentase 24%. Selain atonia uteri penyebab kedua tersering perdarahan pasca persalinan adalah ruptur perineum (Kuswatun, 2024). Di Jawa Timur, presentase ibu dengan persalinan ruptur perineum mencapai 57% sampai 75%. Dari total angka tersebut, sekitar 28% di antaranya disebabkan oleh tindakan episiotomi dan 29% akibat robekan spontan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Survey awal di Puskesmas pembantu Tonaan Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan yang dilakukan oleh peneliti didapatkan data bahwa jumlah ibu nifas selama 1 tahun terakhir yaitu tahun 2025 sebesar 308 kasus (90,1%) dilakukan secara pervaginam dan diantara 223 kasus (72,4%) mengalami ruptur perineum. Sebagian besar kasus tersebut tergolong derajat I 70,9% dan derajat II 26,5% sehingga total luka derajat I-II mencapai 97,4% dari seluruh kasus luka perineum. (Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan 2025). Jika luka perineum (robekan jalan lahir) setelah persalinan tidak segera ditangani atau dirawat dengan baik, dapat berakibat serius bagi kesehatan ibu nifas (Dwi

et al., 2023). Luka perineum pada persalinan pervaginam dapat menyebabkan bengkak nyeri berkelanjutan, risiko infeksi jika tidak dirawat dengan higienis dapat mengakibatkan perdarahan, serta gangguan fungsi dasar panggul (Dwi et al., 2023). Penanganan luka perineum meliputi perawatan standar dengan pembersihan menggunakan air bersih, dukungan nutrisi dan istirahat, serta pemberian terapi farmakologi seperti pemberian antiseptik lokal, obat pereda nyeri, anti inflamasi dan antibiotik sesuai indikasi (Sari dkk., 2023). Namun meskipun efektif mengendalikan gejala dan mencegah infeksi, penanganan ini memiliki keterbatasan seperti resiko iritasi jaringan, efek samping sistemik, biaya lebih tinggi serta tidak memberikan dukungan perbaikan jaringan secara menyeluruh (Tindaon, 2023). Oleh karena itu hal ini melatarbelakangi penggunaan pendekatan komplementer dengan pemberian rebusan bunga telang (*Clitoria ternatea*) sebagai alternatif yang aman, terjangkau dan bekerja secara sistemik untuk mempercepat penyembuhan luka perineum (Indrala, 2022 :Oktafiani, 2022). Bunga telang telah lama dikenal secara empiris dan penelitian farmakologi membuktikan bahwa bunga telang mengandung antosianin, flavonoid, tanin dan saponin yang larut dalam air dan mudah diserap disaluran cerna. Sehingga Ketika diminum senyawa ini masuk ke aliran darah bekerja sebagai antioksidan kuat melindungi sel dari radikal bebas, antiinflamasi menekan produksi zat pemicu bengkak dan nyeri serta merangsang pembentukan kolagen dan pembuluh darah baru yang mempercepat penyatuan jaringan luka (Tindaon, 2023: Maghrani & Purwanto, 2022).

Menurut penelitian Indrala (2022) menunjukkan bahwa pemberian minum rebusan bunga telang 1 kali sehari selama 7 hari menurunkan skor REEDA secara signifikan lebih cepat dibandingkan perawatan biasa dengan rata-rata waktu penyembuhan 5-7 hari. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Oktaviani (2022) mengenai pemanfaatan bunga telang untuk pemulihan luka perineum dengan hasil penelitian melalui uji statistik mann withney diperoleh nilai p sebesar 0,000 yang membuktikan adanya pengaruh yang nyata dari pemberian bunga telang terhadap proses penyembuhan luka tersebut.

Tanaman Bunga telang (*Clitoria ternatea*) mudah didapat dan dibudidayakan karena dapat tumbuh subur di pekarangan rumah maupun kebun tanpa memerlukan perawatan khusus, oleh sebab itu ketersediaannya melimpah dan biayanya terjangkau. Di daerah Bangkalan tepatnya di desa Burneh merupakan wilayah yang subur sehingga bunga telang dapat hidup dengan subur. Selain itu wilayah kecamatan burneh kabupaten Bangkalan memiliki kearifan lokal yang kuat dalam memanfaatkan tanaman obat. Lebih dari 80% responden menyatakan masih rutin mengkonsumsi minuman herbal baik untuk menjaga daya tahan tubuh maupun mengeluhkan keluhan ringan termasuk pemulihan pasca melahirkan (Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan, 2023).

Kondisi di atas menjadi pertimbangan utama bagi peneliti dalam mengangkat judul penelitian "Gambaran Penyembuhan Luka Perineum Pada

Ibu Nifas Yang Mengkonsumsi Rebusan Bunga Telang Di Puskesmas Pembantu Tonaan Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran penyembuhan luka perineum ibu nifas yang mengkonsumsi rebusan bunga telang di Puskesmas Pembantu Tonaan Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui gambaran penyembuhan luka perineum ibu nifas yang mengkonsumsi rebusan bunga telang di Puskesmas Pembantu Tonaan Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk mengetahui gambaran penyembuhan luka perineum pada ibu nifas pada hari ke-3 setelah mengkonsumsi rebusan bunga telang sejak hari ke-1 di Puskesmas Pembantu Tonaan Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan.

1.3.2.2 Untuk mengetahui gambaran penyembuhan luka perineum pada ibu nifas pada hari ke-7 setelah mengkonsumsi rebusan bunga telang sejak hari ke-1 di Puskesmas Pembantu Tonaan Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan.

1.3.2.3 Untuk mengetahui perubahan penyembuhan luka perineum ibu nifas pada hari ke 3 dan hari ke-7 setelah mengkonsumsi

rebusan bunga telang di Puskesmas Pembantu Tonaan
Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Ibu Nifas

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa rebusan bunga telang dapat mempersingkat waktu penyembuhan luka perineum, dalam 6-7 hari. Karena kandungan antiinflamasi pada bunga telang dapat menghambat sinyal nyeri ke otak (analgesik) dan mencegah infeksi pada luka jahitan.

2. Bagi Puskesmas Pembantu Tonaan

Penelitian ini memberikan landasan ilmiah bagi bidan di wilayah Puskesmas Burneh untuk menerapkan terapi komplementer dalam asuhan nifas. Memperkaya referensi bidan untuk memberikan edukasi kesehatan tentang penyembuhan luka perineum secara mandiri menggunakan metode tradisional yang teruji.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Bagi akademis (Bagi Ilmu Pengetahuan)

Menambah referensi terkait pemanfaatan bahan herbal, khususnya bunga telang, dalam ranah asuhan kebidanan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan dengan tambahan bahan penelitian selanjutnya, menjadi referensi penelitian lanjutan mengenai bentuk sediaan lain dari ekstrak bunga telang untuk penyembuhan luka.